

## THE ROLE OF RELIGIOUS EXTRACURRICULAR ACTIVITIES IN IMPROVING STUDENTS' INSIGHT AND MORALS AT SMPN 41 BANDUNG

**Rifqi Fathan Saepudin Muzakki**

*Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia*

e-mail: [fatan210302@upi.edu](mailto:fatan210302@upi.edu)

**Mokh. Iman Firmansyah**

*Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia*

e-mail: [mokhiman.712@upi.edu](mailto:mokhiman.712@upi.edu)

**Syahidin**

*Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia*

e-mail: [syahidin@upi.edu](mailto:syahidin@upi.edu)

### **Abstract**

*The practice of Islamic religious education in public schools that is less than optimal with limited time allocation makes it difficult to provide adequate religious knowledge, attitudes and skills to students. Therefore, alternative strategies are needed to meet the needs of religious education in public schools. This research specifically aims to describe and examine, (1) Identification of strategies and methods used in extracurricular activities, (2) The role of religious extracurricular activities in broadening students' horizons and moral formation, (3) Exploration of the role of guilt in moral education through religious extracurricular activities at school, (4) Analysis of the impact of social interaction in religious extracurricular activities on the understanding of moral codes and students' adaptation motivation. Religious extracurriculars at this school have become an initiative to bring students closer to Islam with a more practical and interactional method. This study used a qualitative approach with observation, interview, and document analysis methods to collect data. The implication of this study is that schools can consider and develop more religious extracurricular programs as part of efforts to improve students' religious and moral understanding. In addition, it contributes to improving the reputation and achievements of educational institutions. This research can also be a reference for educational policy makers and related parties in designing religious extracurricular programs.*

**Keywords:** *Religious Extracurricular; Moral Education; Student Insight*

### **Abstrak**

*Praktik pendidikan agama Islam di sekolah umum yang kurang maksimal dengan alokasi waktu yang terbatas membuat sulit dalam memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agama yang memadai kepada peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan strategi alternatif untuk memenuhi kebutuhan pendidikan agama di sekolah umum. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji, (1) Identifikasi strategi dan metode yang digunakan dalam ekstrakurikuler, (2) Peran ekstrakurikuler keagamaan dalam memperluas wawasan dan pembentukan moral siswa, (3) Eksplorasi peran rasa bersalah dalam pendidikan moral melalui ekstrakurikuler keagamaan di sekolah, (4) Analisis dampak interaksi sosial dalam*

*ekstrakurikuler keagamaan terhadap pemahaman kode moral dan motivasi adaptasi siswa. Ekstrakurikuler keagamaan di sekolah ini telah menjadi inisiatif untuk lebih mendekatkan siswa kepada Islam dengan metode yang lebih praktis dan berinteraksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk mengumpulkan data. Implikasi dari penelitian ini adalah sekolah dapat mempertimbangkan dan mengembangkan lebih banyak program ekstrakurikuler keagamaan sebagai bagian dari upaya meningkatkan pemahaman agama dan moral siswa. Selain itu, berkontribusi pada peningkatan reputasi dan prestasi institusi pendidikan. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan pendidikan dan pihak terkait dalam merancang program pendukung yang lebih efektif untuk pendidikan agama di Indonesia.*

**Kata kunci:** Ekstrakurikuler Keagamaan, Pendidikan Moral, Wawasan Siswa

## PENDAHULUAN

Berdasarkan headlines dari UNESCO menyebutkan bahwasannya Indonesia menduduki urutan kedua dari bawah soal literasi baca, artinya minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah (Ulinata et al., 2023). Hal ini dibuktikan dengan minat baca masyarakat Indonesia yang sangat memprihatinkan, hanya 0,001% minat baca. Artinya, dari 1,000 orang masyarakat Indonesia, hanya 1 orang yang rajin membaca (Anggerawati & Durri, 2022). Dengan literasi yang rendah, tidak hanya mempengaruhi kemampuan seseorang untuk memahami nilai-nilai moral, tetapi juga merintangikan perkembangan pribadi dan kesejahteraan sosial. Seperti menurut Teeuw bangsa yang literasi masyarakatnya masih rendah akan mengalami moralitas yang suram. Bangsa seperti inilah yang pertama kali akan tersungkur di pinggir jalan raya peradaban (Aini, 2018).

Namun pada kenyatannya masih banyak peran guru, orang tua dan siswa yang hanya mengedepankan nilai dalam arti kuantitatif dibandingkan kejujuran dan moral siswa, ini berdampak pada menurunnya tingkat moralitas siswa (Fitriani, 2019). Sebagai contoh, Perundungan yang terjadi di SMPN 1 Naringgul Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat (Ishari, 2019). Selain perundungan, bentuk lain yang sering terjadi adalah perilaku bullying (Noviana et

al., 2020). Bahaya lain yang diakibatkan pada menurunnya moral siswa seperti yang telah ditulis oleh bahwa masih banyak siswa yang mengolok-olok siswa lain yang bertubuh tidak normal, sehingga membuat siswa yang bertubuh tidak normal merasa kurang percaya diri dan lebih memilih menyendiri. Oleh karena itu Untuk mencegah pelanggaran, moralitas sangat penting dalam semua aspek kehidupan, termasuk sekolah.

Pentingnya nilai moralitas sebagai landasan pendidikan, karena dalam dunia modern informasi mengenai isu-isu terkait penyimpangan moral dalam pendidikan sering kali dipublikasikan oleh media dan terjadi di kalangan pelaku pendidikan itu sendiri. Penelitian (Sanjaya, 2019) menginformasikan berdasarkan salah satu tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia menjadi makhluk yang berbudi luhur dan lurus secara moral. Oleh karena itu, moral dianggap penting dan dimanfaatkan sebagai landasan pendidikan. Sementara penelitian (Sari, 2020) mengkonsepkan bahwa Moralitas adalah keterikatan spiritual dengan standar tertentu yang memainkan peran kunci dalam membentuk perspektif terhadap nilai-nilai hidup, hal ini menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan dan tindakan. Sementara (Rejeki & Wilhem, 2021) menyimpulkan bahwa dalam penanaman moralitas peserta didik diberikan penguatan karakter melalui

kegiatan Ko-kurikuler di sekolah. Beberapa tahun terakhir mayoritas penelitian berfokus pada pengembangan kedisiplinan melalui kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan dengan kurikulum sekolah. Penelitian oleh (Fibrianto & Bakhri, 2017) membuktikan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler paskibra dapat menanamkan karakter dan moral pada siswa disekolah.

Berbeda dengan studi sebelumnya, artikel ini berfokus pada mengeksplorasi nilai-nilai moralitas siswa yang akan ditunjuk sebagai panduan materi pengajaran dengan menekankan internalisasi peran ekstrakurikuler keagamaan sebagai elemen kunci dalam merangsang pertumbuhan wawasan dan pembentukan moral siswa. Selain itu, peran ekstrakurikuler keagamaan turut berkontribusi pada peningkatan reputasi dan prestasi institusi pendidikan, sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang berfokus pada religiusitas dan nilai-nilai luhur. Dengan demikian, penelitian ini menjadi sesuatu yang baru dan melengkapi temuan penelitian sebelumnya.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk membedah fokus penelitian ini, dipilih pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus, artikel ini berupaya menjawab tiga pernyataan yang menjadi fokus bahasan, yaitu: (1) Identifikasi strategi dan metode yang digunakan dalam ekstrakurikuler, (2) Peran ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter dan moral siswa, (3) Eksplorasi peran rasa bersalah dalam pendidikan moral melalui ekstrakurikuler keagamaan di sekolah, (4) Analisis dampak interaksi sosial dalam ekstrakurikuler keagamaan terhadap pemahaman kode moral dan adaptasi wawasan siswa.

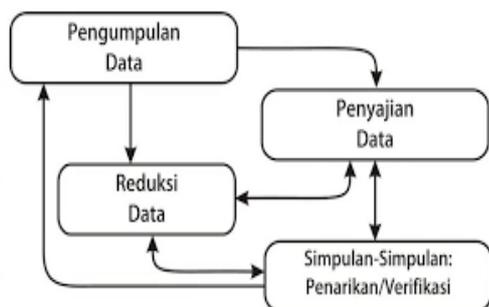
Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori Hurlock yang

mendefinisikan moral berasal dari kata latin yaitu "mores", yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan atau nilai-nilai dalam tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Melalui penelitian ini, kita dapat memahami bagaimana peran ekstrakurikuler keagamaan berkontribusi pada perkembangan moral siswa sesuai dengan empat pokok utama yang dijelaskan oleh teori Hurlock. Pertama, Belajar dari apa yang diharapkan kelompok dari anggotanya. Kedua, Belajar mengembangkan hati nurani sebagai kendali internal perilaku individu. Ketiga, Belajar mengembangkan perasaan bersalah dan rasa malu. Keempat, Belajar melakukan interaksi dengan kelompoknya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah peran ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan wawasan dan moral siswa yang dilaksanakan di SMP Negeri 41 Bandung yang beralamat di Jl. Arjuna No.18, kel. Ciroyom, Kec. Andir, Kota Bandung. Untuk memperoleh data secara luas, peneliti melibatkan kepala sekolah, guru bimbingan konseling, pembina, pembimbing ekstrakurikuler keagamaan dan 15 siswa.

Peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian ini. Observasi, wawancara, dan studi dokumen digunakan sebagai teknik pengumpulan data secara triangulasi. Observasi dilakukan dengan mengamati pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 41 Bandung selama 3 bulan, Wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah untuk menggali informasi tentang kebijakan yang telah diputuskan perihal siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, guru bimbingan konseling untuk menggali laporan evaluasi mengenai dampak interaksi sosial siswa dalam meningkatkan wawasan dan moral melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, Pembimbing dan pembina ekstrakurikuler keagamaan

untuk menggali informasi tentang peran ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan wawasan dan moral siswa. Studi dokumen dilakukan dengan mengkaji dokumen berupa artikel dan jurnal terkait pokok pembahasan yang mendukung penelitian ini.



**Gambar 1. Langkah Analisis Data**

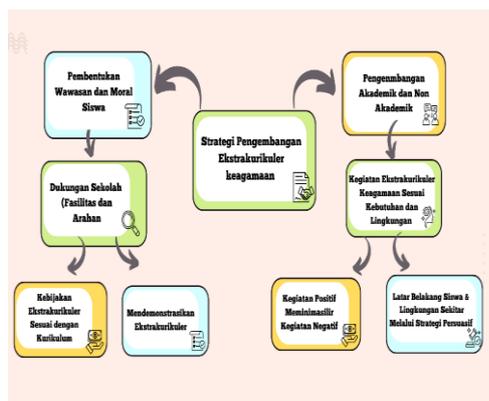
Data yang telah terkumpul, kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan tiga langkah analisis Huberman, yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti mengelompokkan data berdasarkan keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan dampaknya terhadap peningkatan wawasan spiritual serta moralitas siswa. Selanjutnya, data yang telah direduksi diolah dan ditampilkan (display data) dalam bentuk grafik dan tabel yang memperlihatkan korelasi antara partisipasi siswa mengikuti rangkaian kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam peningkatan moralitas dan wawasan mereka. Tahap terakhir adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, di mana peneliti memeriksa validitas data dan menyimpulkan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan wawasan dan moral siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identifikasi Strategi dan Metode yang Digunakan dalam Ekstrakurikuler

Pendidikan yang dianggap sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, pada dasarnya bertujuan untuk memanusiakan manusia, mendewasakan mereka, serta mengubah perilaku dan kualitas hidup menjadi lebih baik (Azhari, 2020). Namun, pendidikan bukanlah usaha yang sederhana, ia merupakan sistem kompleks yang melibatkan berbagai elemen saling terkait dan aktivitas yang dinamis serta penuh tantangan (Yusuf, 2023). Pendidikan bersifat dinamis dan terus berkembang mengikuti perubahan zaman, sehingga memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan secara berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang semakin tinggi, dan sekolah sebagai pusat pendidikan harus memberikan perhatian serius dan mendalam (Chairiyah, 2021).

Melalui ekstrakurikuler keagamaan, kami memperoleh informasi dari pembina ekstrakurikuler keagamaan yang menguatkan temuan strategi dan metode yang menjadi salah satu komponen penting yang mendukung tumbuh kembangnya siswa (Basuki, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana strategi dan metode yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat mempengaruhi hasil pendidikan moral dan wawasan siswa di SMPN 41 Bandung. Dengan mengkaji pendekatan yang digunakan Identifikasi ini tidak hanya membantu dalam merancang program yang lebih efektif, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan keagamaan di sekolah (Efendi & Sholeh, 2023). Seperti pada Gambar 2.



**Gambar 2. Strategi Pengembangan Ekstrakurikuler Keagamaan**

Dari data ini dapat disimpulkan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan pengembangan moral siswa dibandingkan dengan keterlibatan siswa yang tidak aktif. Ini adalah peta konsep strategi pengembangan ekstrakurikuler yang dirancang berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan konseling sekaligus pembimbing ekstrakurikuler keagamaan dan kepala sekolah SMPN 41. Peta ini menggambarkan bagaimana kegiatan ekstrakurikuler berperan dalam pengembangan siswa, baik secara akademik maupun non-akademik. Elemen-elemen utama meliputi penyesuaian kegiatan dengan latar belakang siswa dan lingkungan sekitar melalui pendekatan persuasif tanpa ada keterpaksaan, serta dukungan lain dari sekolah berupa fasilitas dan kebijakan yang selaras dengan kurikulum.

Penerapan strategi yang efektif sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran, khususnya dalam ekstrakurikuler keagamaan. Strategi yang diterapkan oleh pendidik berperan sentral dalam memaksimalkan pencapaian tujuan pendidikan moral dan spiritual siswa (Musbaing, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru ekstrakurikuler keagamaan di SMPN 41 Bandung mengimplementasikan strategi yang

bersifat persuasif dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan (Musyafak & Subhi, 2023). Berbagai metode digunakan, mulai dari penyampaian materi secara langsung hingga bimbingan praktis yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Metode pembelajaran yang diterapkan melibatkan beberapa langkah kunci, diantaranya (Priyanto & De Kock, 2021):

Pertama, Penyampaian tujuan dan persiapan siswa dengan cara guru menjelaskan tujuan pembelajaran, materi yang diperlukan, dan memberikan motivasi kepada siswa sebelum memulai kegiatan. Ini meliputi penjelasan konsep dasar ajaran agama dan upaya untuk mempersiapkan siswa mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Kedua, Demonstrasi pengetahuan dan keterampilan peran guru dalam memastikan bahwa siswa memahami materi dengan jelas sebelum menerapkannya. Demonstrasi ini bertujuan untuk membangkitkan minat dan semangat siswa terhadap ajaran agama. Ketiga, Bimbingan dan latihan, proses ini memberikan bimbingan dalam praktik ajaran agama dengan memecah materi menjadi bagian-bagian kecil untuk memudahkan pemahaman siswa. Latihan dilakukan secara bertahap, dimulai dengan praktek individu dan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan kelompok. Keempat, Pemeriksaan pemahaman dan umpan balik dengan memeriksa pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dan memberikan umpan balik untuk perbaikan. Umpan balik ini membantu siswa memperbaiki kesalahan dan meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran agama. Kelima, Kesempatan untuk latihan berkelanjutan dan penerapan konsep memberikan kesempatan untuk pembiasaan konsep ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh pembina ekstrakurikuler keagamaan di SMPN 41

Bandung telah efektif dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap ajaran keagamaan. Dengan metode yang tepat dan bimbingan yang konsisten, siswa berhasil menguasai materi dengan baik (Widiarsa, 2020). Meskipun beberapa siswa mengalami tantangan dalam penguasaan materi, latihan rutin dan berkelanjutan diharapkan dapat mengatasi kesulitan tersebut dan mendukung pengembangan moral serta wawasan siswa secara menyeluruh.

### **Peran Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Memperluas Wawasan Dan Pembentukan Bentuk Wawasan Dan Moral Siswa**

Peran sekolah sebagai lembaga pendidikan tempat proses pembelajaran berlangsung, memiliki sistem yang rumit dan saling berhubungan (Alhabsyi et al., 2022). Bukan hanya sebagai tempat berkumpulnya guru dan siswa, sekolah beroperasi dalam sebuah sistem yang kompleks yang memerlukan pengelolaan yang baik. Kegiatan utama sekolah adalah pengelolaan sumber daya manusia (SDM) dengan tujuan menghasilkan lulusan berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, serta berkontribusi pada pembangunan bangsa (Abrori & Muali, 2020). Sekolah juga diharapkan berperan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan meningkatkan derajat sosial bangsa. Oleh karena itu, pengelolaan sekolah yang efektif, termasuk penataan, pengaturan, dan pemberdayaan sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal (Hakim, 2016).

Sebagai upaya konfirmasi informasi dari kepala sekolah, penting untuk menggali persepsi ekstrakurikuler keagamaan memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Implementasi program keagamaan yang efektif di SMPN 41 Bandung menunjukkan dampak signifikan terhadap pengembangan spiritual dan etika siswa.

Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan pelaksanaan program yang terstruktur dengan baik telah menghasilkan prestasi yang membanggakan bagi sekolah tersebut.

Berkat komitmen dan keterlibatan aktif siswa dalam berbagai aktivitas keagamaan, SMPN 41 Bandung berhasil meraih pengakuan sebagai sekolah terreligius di kota Bandung. Penghargaan ini mencerminkan dampak positif dari kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah, serta kemampuan siswa dalam mempraktikkan dan menyebarkan ajaran agama melalui berbagai program yang diselenggarakan. Penghargaan ini merupakan keberhasilan sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari siswa dan menjadikannya sebagai bagian integral dari pendidikan mereka (Asbari, 2024).

Dalam wawancara dengan pembimbing ekstrakurikuler keagamaan sekaligus guru bimbingan konseling menjelaskan bahwa sebelum merancang kegiatan ekstrakurikuler, beliau selalu mempertimbangkan kemampuan siswa dengan memperhatikan latar belakang lingkungan di sekitarnya. SMPN 41 terletak di lokasi strategis, dikelilingi oleh pusat perbelanjaan, pasar, dan terminal transportasi. Lingkungan ini mencerminkan perlunya pembinaan moral dan penguatan nilai-nilai agama, tidak hanya bagi siswa, tetapi juga bagi orang tua mereka, yang sebagian besar masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai agama. Oleh karena itu, inovasi dalam program ekstrakurikuler bertujuan untuk menyibukkan siswa dengan aktivitas positif, menghindarkan mereka dari waktu luang yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan negatif. Pendekatan yang digunakan bersifat persuasif, tanpa ada paksaan terhadap siswa. Program yang dilakukan seperti pada gambar 3.



**Gambar 3. Program Pembiasaan Ekstrakurikuler Keagamaan**

Program ekstrakurikuler di sekolah mencakup berbagai kegiatan keagamaan, seperti ilustrasi gambar di atas. Diantaranya, pembiasaan membaca Al-Qur'an, hafalan, salat duha, serta salat dzuhur dan asar berjamaah. Pada hari Senin, siswa diwajibkan mengikuti rangkaian ibadah hingga waktu asar, termasuk membaca Al-Qur'an dan menghafal. Pada hari Jumat, siswa laki-laki melaksanakan salat Jumat, sementara siswi perempuan mengikuti kajian keputrian. Selain itu, ada program sosial seperti "kencleng", di mana dana yang terkumpul digunakan untuk membantu siswa yang sakit, mengalami musibah, atau kesulitan finansial. Program lain seperti mabit di makam untuk refleksi diri, serta kegiatan sosial seperti pembagian daging qurban, takjil, dan bakti sosial yang dilakukan oleh siswa kepada masyarakat sekitar

Keberhasilan SMPN 41 Bandung dalam meraih status sebagai sekolah religius terbaik tingkat Kota Bandung, tidak hanya diukur dari partisipasi siswa, tetapi juga dari keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat. Pengakuan ini merupakan hasil dari sinergi antara upaya guru dalam mengelola dan

menyampaikan program keagamaan serta dedikasi siswa dalam berpartisipasi aktif.

Dengan pencapaian ini, SMPN 41 Bandung menegaskan peran penting ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter dan moral siswa. Penghargaan ini juga menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan dapat memberikan dampak positif yang luas, tidak hanya pada pengembangan individu siswa tetapi juga pada reputasi dan prestasi institusi pendidikan secara keseluruhan.

### **Eksplorasi Peran Rasa Bersalah dalam Pendidikan Moral melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah**

Krisis multidimensi yang sedang melanda Indonesia saat ini, sebagaimana diungkapkan oleh (Harta, 2016), ini memberikan pelajaran berharga dengan mengajarkan kita untuk belajar dari kesalahan masa lalu. Salah satu pelajaran penting yang diambil dari krisis ini adalah meningkatnya kesadaran akan vitalnya pendidikan bagi kemajuan suatu bangsa. Dalam kondisi krisis saat ini, terdapat dua aspek utama yang berkaitan dengan pendidikan: pertama, bahwa pendidikan tidak bisa dipisahkan dari seluruh aspek kehidupan manusia, seperti politik, ekonomi, hukum, dan kebudayaan; kedua, krisis yang dihadapi Indonesia saat ini juga merupakan cerminan dari krisis dalam sektor pendidikan nasional (Irawan, 2017).

Tanpa disadari, sebagian pihak menganggap bahwa salah satu penyebab keterpurukan bangsa ini adalah krisis dalam mental, moralitas, dan etika (Mutsakkal, 2023). Ketika membahas masalah mental, moralitas, dan etika, kita tidak dapat memisahkan diri dari pendidikan. Pendidikan sebagai komponen penting dalam pembangunan bangsa, berhubungan langsung dengan pengembangan mental, moralitas, dan etika masyarakat, khususnya peserta didik

sudah sepatutnya mengetahui kesadaran beragama dalam menggali wawasan, penghayatan, dan kepatuhan terhadap ajaran agama, yang senantiasa berdampak pada moral siswa (Suryana, 2020).

Banyak orang tua saat ini masih menerapkan pola pengasuhan yang berdasarkan prinsip-prinsip yang tidak selalu tepat, seperti prinsip "serba boleh" yang mengedepankan kebebasan anak tanpa batasan (Anzani & Insan, 2020). kesalahan yang sering terlihat dalam proses pendidikan baik di sekolah maupun di rumah adalah kecenderungan untuk menganggap "emosi positif" sebagai sesuatu yang harus terus dipupuk, sementara "emosi negatif" dianggap sebagai hal yang harus dihindari atau dihilangkan (Husni, 2023). Mengabaikan emosi negatif dalam konteks perkembangan anak ibarat menghapus salah satu warna dasar dari palet seorang pelukis, tidak hanya warna dasar tersebut yang hilang, tetapi juga beragam warna yang dihasilkan dari kombinasi warna tersebut. Emosi negatif, seperti rasa malu dan rasa bersalah, ternyata lebih efektif dalam memotivasi individu untuk mengubah perilaku mereka dibandingkan emosi positif (Nurhayani, 2016). Lawrence menyebutkan bahwa berbagai bentuk emosi negatif dapat mendorong anak-anak untuk belajar dan menerapkan perilaku prososial, diantaranya: Takut akan hukuman, kekhawatiran tidak diterima oleh orang lain, rasa bersalah bila tidak memenuhi harapan, malu jika tindakan tidak diterima oleh orang Lain. Rasa malu dan bersalah merupakan bentuk ekstrem dari rasa rendah diri, perasaan ini muncul ketika anak merasa gagal memenuhi harapan orang lain. Sedangkan rasa bersalah terjadi ketika anak tidak memenuhi standar perilaku yang mereka tetapkan sendiri (Hayani, 2019).



**Gambar 4. Program Refleksi Diri Ekstrakurikuler Keagamaan**

Program refleksi diri merupakan proses penguatan moral melalui kesadaran akan rasa bersalahnya terdapat pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan beberapa program, diantaranya: sholat duha, mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa), halaqoh diskusi keagamaan, dan muhadharah. Kegiatan ini dilakukan melalui diskusi terbuka yang bertujuan untuk membentuk dan memperkuat karakter moral siswa. Program-program ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami perbedaan antara perilaku baik dan buruk, tetapi juga dalam mengembangkan kebiasaan yang konsisten dengan nilai-nilai moral yang dianggap baik. Selain itu, kegiatan tersebut juga mendorong siswa untuk mengembangkan kepedulian, perhatian, dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan dan hak-hak orang lain (Shofiyah et al., 2023).

Hasil wawancara dengan siswa secara langsung menunjukkan bahwa setelah mengikuti program ekstrakurikuler, terjadi perubahan signifikan dalam perilaku mereka. Siswa menjadi lebih sopan, terampil dalam membaca Al-Qur'an, dan saling mengajak untuk berbuat kebaikan, seperti berbagi dan mengajak teman untuk salat. Selain itu, siswa juga mampu mengendalikan emosi dalam interaksi sosialnya, yang terlihat dari kebiasaan mereka bersalaman dengan guru setelah

salat. Mereka yang sudah mahir membaca Al-Qur'an bahkan sering melakukan tutor sebaya di luar jam ekstrakurikuler.

Partisipasi siswa dalam program ekstrakurikuler ini mendapat dukungan penuh dari para orang tua, yang mempercayakan anak-anak mereka dalam mengikuti kegiatan-kegiatan positif tersebut. Masyarakat sekitar juga merasa bangga karena kegiatan ini mampu menanamkan nilai-nilai agama yang kuat, serta meningkatkan wawasan mereka. Dampak positif lainnya adalah meningkatnya reputasi SMPN 41 sebagai sekolah yang menjadi pilihan utama bagi orang tua, meskipun ada sekolah lain yang berdekatan. Masjid di lingkungan sekolah juga menjadi tempat ibadah yang terbuka tidak hanya bagi siswa, tetapi juga bagi para pedagang pasar dan masyarakat sekitar.

Sikap terbuka dan penerimaan terhadap perbedaan pendapat dalam pemahaman dan praktik agama mencerminkan karakter moderat siswa dalam konteks keagamaan. Menurut Rahmawati kemunculan karakter terbuka dan inklusif ini menandakan kematangan keagamaan baik dari segi psikologis maupun sosiologis (Kurniallah & Suharti, 2016). Sikap terbuka menunjukkan kematangan spiritual yang mendalam, sementara penerimaan terhadap perbedaan pendapat mencerminkan kedewasaan sosial yang tercermin dalam karakter prososial. Karakter moderat dalam perilaku keagamaan muncul sebagai hasil dari keyakinan terhadap nilai-nilai mutlak. Dalam hal ini, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berperan penting dalam mentransformasi karakter siswa menjadi individu yang bijaksana dan arif dalam ajaran Islam.

### Analisis Dampak Interaksi Sosial dalam Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Pemahaman Kode Moral dan Adaptasi wawasan Siswa

Interaksi sosial merupakan elemen penting dalam proses pendidikan, terutama dalam konteks ekstrakurikuler keagamaan. Program-program ekstrakurikuler keagamaan tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga untuk membangun keterampilan sosial yang mendalam di kalangan siswa. Salah satu aspek kunci dari proses ini adalah bagaimana interaksi sosial dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berkontribusi terhadap pemahaman kode moral dan motivasi adaptasi siswa (Wati et al., 2024). Metode yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler ini mencakup pengenalan konsep-konsep dasar agama secara bertahap, dari materi yang sederhana hingga yang lebih kompleks.



**Gambar 5. Program Sosial Ekstrakurikuler Keagamaan**

Interaksi sosial dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan melalui program sosial yang diselenggarakan bertujuan untuk berkolaborasi secara langsung dengan berbagai pihak, termasuk guru, kepala sekolah, serta lembaga zakat seperti Baznas. Melalui program bantuan dan beasiswa, siswa tidak hanya mendapatkan manfaat material, tetapi juga terlibat dalam proses sosial yang memperkuat pemahaman

mereka tentang tanggung jawab moral dan etika.

Bukan hanya berkolaborasi dengan pihak sekolah dan Baznas saja, melainkan juga keterlibatan siswa dalam aktivitas sosial dengan masyarakat sekitar, seperti melayat masyarakat yang terkena musibah. Sikap ini menunjukkan antusiasme mereka dalam berkontribusi pada masyarakat. Partisipasi ini tidak hanya memperkuat hubungan antara siswa dan masyarakat, tetapi juga memupuk nilai-nilai kemanusiaan dan empati yang esensial dalam pembentukan karakter (Yuliza, 2023).

Dengan demikian, interaksi sosial yang positif dalam ekstrakurikuler keagamaan memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman kode moral dan wawasan siswa. Melalui pengalaman langsung berkolaborasi dengan berbagai pihak dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial, siswa mengembangkan sikap yang lebih empatik dan bertanggung jawab, yang mendukung pembentukan karakter dan kesiapan mereka untuk beradaptasi dalam berbagai situasi sosial.

Berbeda dengan studi sebelumnya, artikel ini berfokus pada mengeksplorasi nilai-nilai moralitas siswa yang dijadikan panduan dalam pengajaran, dengan menekankan internalisasi peran ekstrakurikuler keagamaan sebagai elemen kunci dalam merangsang pertumbuhan wawasan dan pembentukan moral siswa. Selain itu, peran ekstrakurikuler keagamaan turut berkontribusi pada peningkatan reputasi serta prestasi institusi pendidikan, sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang mengutamakan religiusitas dan nilai-nilai luhur. Penelitian ini memperkaya kajian sebelumnya dengan menyoroti kontribusi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membangun keterlibatan langsung siswa dengan berbagai pihak, termasuk guru, kepala

sekolah, serta lembaga sosial seperti Baznas. Melalui program bantuan dan beasiswa, siswa tidak hanya mendapatkan manfaat material, tetapi juga terlibat dalam proses sosial yang memperkuat pemahaman mereka terhadap tanggung jawab moral dan etika. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan baru dan melengkapi temuan-temuan sebelumnya dalam konteks pendidikan moral dan keagamaan.

Implikasi dari penelitian ini dapat membuka kacamata sekolah-sekolah dalam mempertimbangkan pengembangan program ekstrakurikuler keagamaan yang berperan strategis dalam membentuk wawasan dan moral generasi muda yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual. Lebih dari itu, program ekstrakurikuler keagamaan berkontribusi pada peningkatan reputasi dan prestasi institusi pendidikan. Diharapkan dengan implementasi strategi-strategi ini, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan pendidikan dan pihak terkait dalam merancang program pendukung yang lebih efektif untuk pendidikan agama di Indonesia.

Meskipun ekstrakurikuler keagamaan memiliki potensi besar dalam meningkatkan wawasan dan moral siswa, terdapat beberapa faktor yang membatasi peranannya. Salah satunya adalah keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan yang sering kali harus bersaing dengan jadwal akademik yang padat, sehingga tidak semua siswa dapat berpartisipasi secara optimal. Selain itu, minimnya dukungan sumber daya manusia yang kompeten dan fasilitas yang memadai juga menjadi kendala dalam menjalankan program ini secara berkelanjutan. Kurangnya koordinasi antara pihak sekolah, orang tua, dan pembina juga dapat menghambat efektivitas kegiatan ini, terutama dalam hal pengawasan dan pengembangan karakter siswa di luar lingkungan sekolah. Kendala-kendala ini,

jika tidak diatasi, dapat membatasi dampak positif ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk moralitas dan wawasan spiritual siswa.

Penelitian mengenai peran ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan wawasan dan moral siswa mengalami beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satu batasan utama adalah keterbatasan data empiris yang komprehensif, terutama terkait variasi implementasi program di berbagai sekolah dengan latar belakang sosial, budaya, dan geografis yang berbeda. Selain itu, perbedaan dalam kualitas pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, seperti keterlibatan guru, partisipasi siswa, dan dukungan dari pihak sekolah, juga menjadi faktor yang membatasi generalisasi hasil penelitian. Kurangnya instrumen evaluasi yang sistematis dan terstandar untuk mengukur dampak langsung kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terhadap pembentukan moral siswa menjadi tantangan lain yang menghambat penarikan kesimpulan yang lebih luas.

Untuk mengkaji hal tersebut, penelitian selanjutnya dapat memperluas focus penelitian ke sekolah menengah pertama negeri di dalam dan luar Kota Bandung sebagai langkah diplomasi akademik untuk menyikapi dinamika global mengenai pemahaman, perilaku keagamaan, dalam meningkatkan wawasan dan moral siswa.

## KESIMPULAN

Wawasan dan moralitas anak berkembang seiring dengan kemajuan kognitif dan interaksi mereka dengan lingkungan, khususnya dalam konteks keluarga dan hubungan dengan teman sebaya. Pendidikan di sekolah khususnya ekstrakurikuler keagamaan dengan menggunakan strategi dan metode yang tepat memegang peran penting dalam mengembangkan moralitas anak melalui tiga kompetensi utama, yaitu sikap,

pengetahuan, dan perasaan moral. Sikap moral diajarkan melalui pembiasaan disiplin dan kepatuhan terhadap hukum, serta dengan menanamkan pengetahuan moral yang menekankan bahwa perbuatan baik akan mendatangkan kebaikan yang berlipat ganda. Selain itu, anak-anak dilatih untuk mengasah perasaan moral mereka dengan mengembangkan rasa bersalah ketika melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma agama dan masyarakat.

Saya mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru bimbingan konseling, pembimbing, dan pembina ekstrakurikuler keagamaan SMPN 41 Bandung yang telah memberikan izin kepada kami untuk melakukan penelitian. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada ketua ekstrakurikuler keagamaan, siswa dan siswi yang mengikuti ekstrakurikuler keagamaan yang telah memberikan informasi berharga mengenai penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Abrori, M., & Muali, C. (2020). Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Jumpa: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 1–16.

<https://doi.org/10.33650/jumpa.v1i2.1200>

Aini, D. N. (2018). Pengaruh Budaya Literasi Dalam Mengembangkan Kecerdasan Kewarganegaraan. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(01).

<https://www.ejournal.unsub.ac.id/index.php/fkip/article/view/195>

Alhabsyi, F., Pettalongi, S. S., & Wandu, W. (2022). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja

- Guru. *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 11–19.  
<https://doi.org/10.31538/Adrg.V4i2.1306>
- Anggerawati, N. L., & Durri, S. K. (2022). Layanan Bimbingan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa. *Al Musyrif: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(2), 74–85.  
<https://doi.org/10.38073/Almusyrif.V5i2.885>
- Anzani, R. W., & Insan, I. K. (2020). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah. *Pandawa*, 2(2), 180–193.  
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/Pandawa/Article/View/595>
- Asbari, M. (2024). Madrasah Diniyyah Takmiliyah: Pilar Pendidikan Karakter Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 1(02), 10–14.  
<https://ejournal.ayasophia.org/index.php/jismab/article/view/38>
- Azhari, A. (2020). Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Cognitive Behavior Therapy (Cbt) Untuk Meningkatkan Kesadaran Pendidikan. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 48–59.  
<http://dx.doi.org/10.22373/Taujih.V3i1.7218>
- Basuki, N. (2023). Mengoptimalkan Modal Manusia: Strategi Manajemen Sumber Daya Manusia Yang Efektif Untuk Pertumbuhan Organisasi Yang Berkelanjutan. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4(2), 182–192.  
<https://doi.org/10.15575/Jim.V4i2.28606>
- Chairiyah, Y. (2021). Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 49–60.  
<https://doi.org/10.21154/Maalim.V2i01.3129>
- Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2023). Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Academicus: Journal Of Teaching And Learning*, 2(2), 68–85.  
<https://doi.org/10.59373/Academicus.V2i2.25>
- Fibrianto, A. S., & Bakhri, S. (2017). Pelaksanaan Aktivitas Ekstrakurikuler Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera) Dalam Pembentukan Karakter, Moral Dan Sikap Nasionalisme Siswa Sma Negeri 3 Surakarta. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(2), 75–93.  
<https://doi.org/10.21067/Jmk.V2i2.1970>
- Fitriani, R. (2019). Pola Hubungan Kerjasama Guru Bimbingan Konseling Dan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Upaya Penanaman Nilai “Nilai Moral Pada Siswa Smp Plus Al Hidayah Karangrejo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi. *Jppkn (Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 3(2), 26–36.  
<https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/jppkn/article/view/670>
- Hakim, M. N. (2016). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Islam Unggulan. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 104–114.  
<https://doi.org/10.31538/Ndh.V1i2.7>
- Harta, M. (2016). Implementasi Pendidikan Plural Dalam Kurikulum Pendidikan

- Islam Pada Madrasah Aliyah. *Al-Qalam*, 22(2).  
[Http://Dx.Doi.Org/10.31969/Alq.V22i2.354](http://Dx.Doi.Org/10.31969/Alq.V22i2.354)
- Hayani, N. (2019). Peran Rasa Malu Dan Rasa Bersalah Terhadap Pengajaran Moral Anak. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(1).  
[Http://Dx.Doi.Org/10.30829/Al-Irsyad.V7i1.6669](http://Dx.Doi.Org/10.30829/Al-Irsyad.V7i1.6669)
- Husni, D. (2023). *Menyoal Psikologi Manusia*. Pandiva Buku.
- Irawan, A. (2017). Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Dalam Krisis Multidimensi. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 75–92.  
[Http://Ejournal.Stain.Sorong.Ac.Id/Indeks.Php/Al-Riwayah](http://Ejournal.Stain.Sorong.Ac.Id/Indeks.Php/Al-Riwayah)
- Ishari, S. A. (2019). Pengaruh Bullying Terhadap Moralitas Siswa Di Smp Negeri 1 Naringgul Desa Naringgul Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur. *Geoarea| Jurnal Geografi*, 2(2), 66–78.  
[Https://Ejournal.Unibba.Ac.Id/Index.Php/Geoarea/Article/View/895](https://Ejournal.Unibba.Ac.Id/Index.Php/Geoarea/Article/View/895)
- Kurniallah, N., & Suharti, S. (2016). Pendidikan Islam Berbasis Inklusifisme Dalam Kehidupan Multikultur. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 201–232.  
[Http://Dx.Doi.Org/10.21043/Jupe.V10i1.1337](http://Dx.Doi.Org/10.21043/Jupe.V10i1.1337)
- Musbaing, M. (2023). Mengoptimalkan Dampak Pendidikan: Profil Kompetensi Kepribadian Penting Guru Pai Di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 12(3), 185–196.  
[Https://Www.P3i.My.Id/Index.Php/Refleksi/Article/View/296](https://Www.P3i.My.Id/Index.Php/Refleksi/Article/View/296)
- Musyafak, M., & Subhi, M. R. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Revolusi Industri 5.0. *Asian Journal Of Islamic Studies And Da'wah*, 1(2), 373–398.  
[Https://Doi.Org/10.58578/Ajisd.V1i2.2109](https://Doi.Org/10.58578/Ajisd.V1i2.2109)
- Mutsakkal, W. O. (2023). Penerapan Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam Dalam Konteks Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 8(2), 1–10.  
[Https://Www.Journal.Staisyarifmuhammad.Ac.Id/Index.Php/Jp/Article/View/50](https://Www.Journal.Staisyarifmuhammad.Ac.Id/Index.Php/Jp/Article/View/50)
- Noviana, E., Pranata, L., & Fari, A. I. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Sma Tentang Bahaya Bullying. *Publikasi Penelitian Terapan Dan Kebijakan*, 3(2), 75–82.  
[Https://Doi.Org/10.46774/Pptk.V3i2.331](https://Doi.Org/10.46774/Pptk.V3i2.331)
- Nurhayani, N. (2016). Emosi Malu (Shame) Dan Rasa Bersalah (Guilt) Dalam Pembelajaran Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Raudhah*, 4(2).  
[Http://Dx.Doi.Org/10.30829/Raudhah.V4i2.56](http://Dx.Doi.Org/10.30829/Raudhah.V4i2.56)
- Prijanto, J. H., & De Kock, F. (2021). Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dengan Menerapkan Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran Online. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(3), 238–251.  
[Http://Dx.Doi.Org/10.30829/Raudhah.V4i2.56](http://Dx.Doi.Org/10.30829/Raudhah.V4i2.56)
- Rejeki, S., & Wilhem, B. I. (2021). Penanaman Karakter Moralitas Dan Disiplin Melalui Program Ekstrakurikuler Dan Ko-Kurikuler Di Sma Negeri 2 Donggo. *Civicus: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 76.

<https://doi.org/10.31764/Civicus.V9i1.598>

[7](#)

Sanjaya, P. (2019). Pentingnya Moralitas Sebagai Landasan Dalam Pendidikan. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 3(1), 42–49.

<https://doi.org/10.55115/Widyacarya.V3i1.209>

Sari, B. S. (2020). Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Moralitas Siswa Di Smpn 1 Diwrek Dan Smpn 2 Jombang. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 85–105. 2(1), 85–105.

<https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilmuna/article/view/241>

Shofiyah, N. A., Komarudin, T. S., & Ulum, M. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Islami Dalam Praktik Kepemimpinan Pendidikan: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Berdaya Saing. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 66–77.

<https://doi.org/10.19109/Elidare.V9i2.19383>

Suryana, S. (2020). Pendidikan Sebagai Komponen Penting Dalam Pembangunan Bangsa,. *Edukasi*, 14(1).

<https://doi.org/10.15294/Edukasi.V14i1.971>

Ulinata, Lintang Bagas H., Luky Wirawan, & Juan Vito Yohanes S. (2023). Perancangan Perpustakaan Dengan Tema “The Shape Of Nature” Di Grogol. *Jaur (Journal Of Architecture And Urbanism Research)*, 7(1), 54–58.

<https://doi.org/10.31289/Jaur.V7i1.9340>

Wati, M. L. K., Subyantoro, S., & Wagiran, W. (2024). Peranan Guru Dalam

Manajemen Peserta Didik Untuk Meningkatkan Kualitas Peserta Didik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 1073–1090.

<https://doi.org/10.30605/Onoma.V10i1.3436>

Widiarsa, I. N. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Diskusi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(03), 234–253.

<https://doi.org/10.59141/Japendi.V1i03.37>

Yuliza, W. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam Menuju Keadilan Dan Empati Dalam Perspektif Humanis. *Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(7), 21–30.

<http://studentjournal.laincurup.ac.id/index.php/guau>

Yusuf, M. (2023). *Inovasi Pendidikan Abad-21: Perspektif, Tantangan, Dan Praktik Terkini*. Selat Media.